

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan bukan hanya merupakan persoalan angka pertumbuhan ekonomi. Pembangunan masa kini telah bergeser dari pembangunan material kepada pembangunan berorientasi kepada manusia. Hal ini logis karena pada dasarnya pembangunan berfokus pada kepentingan manusia, yaitu untuk mewujudkan manusia yang sejahtera, bahagia lahir dan batin. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut, manusia harus mampu mengembangkan potensi dirinya yang dibawa sejak lahir. Proses pengembangan potensi manusia melalui serangkaian kegiatan yang disebut pendidikan. Pendidikan adalah kunci pengembangan diri manusia, yang mana kemampuan ini selanjutnya digunakan untuk mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya. Pendidikan sebagai sistem terencana yang memanusiakan manusia agar dapat eksis dalam masyarakat dan dapat mendorong mobilitas sosial dan perjuangan kelas.¹ Dalam kehidupan sehari-hari urgensi pendidikan memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter pada generasi mendatang. Pendidikan diharapkan mampu meningkatkan mutu kehidupan manusia sehingga menjadi lebih bermartabat.

Salah satu yang menjadikan pendidikan itu penting adalah untuk meningkatkan kualitas SDM yang berpengaruh pada peningkatan *skill* dan pola

¹ Akbar Yuli Setianto dkk, *Sosiologi Pendidikan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal 4.

pikir yang kritis sehingga mempengaruhi cara mereka bertindak. Banyak orang yang meyakini bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam kesuksesan hidup seseorang. Oleh karena itu, banyak sekali orang tua yang menginginkan anaknya untuk menempuh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi yang ada di Indonesia mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka akan berpengaruh terhadap meningkatkan lulusan yang berkualitas.

Namun, pada masa sekarang, jenjang pendidikan tinggi di Indonesia sedang dihadapkan oleh masalah. Pendidikan yang diyakini oleh banyak orang akan mendatangkan kesuksesan, justru mendatangkan pengangguran. Pengangguran merupakan salah satu indikator terpenting dalam ekonomi ketenagakerjaan. Permasalahan pengangguran menjadi suatu permasalahan yang serius di Indonesia, karena dampak dari pengangguran akan menimbulkan masalah sosial. Pengangguran dapat diistilahkan sebagai orang yang tidak mau bekerja, belum mendapatkan kerja, maupun orang yang telah mendapat kerja yang kurang dari dua hari.² Secara tidak langsung pengangguran menjadi tolak ukur dalam melihat tingkat kesejahteraan seseorang.

Di Indonesia, Dana Moneter Internasional memperkirakan tingkat pengangguran terbuka (TPT) turun menjadi sebesar 6,6% pada tahun 2021.

² Riska Franita dan Andes Fuady, *Analisa Pengangguran Di Indonesia*, (Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, 2019)

Penurunan itu pun berlanjut menjadi 6% pada tahun 2022. Meski demikian, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia masih menjadi yang tertinggi kedua diantara lima negara Asia Tenggara lainnya. Filipina berada di peringkat pertama dengan proyeksi TPT sebesar 7,8% pada tahun 2021 dan 6,8% pada tahun 2022.³

Gambar 1.1 Grafik Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2019-2022



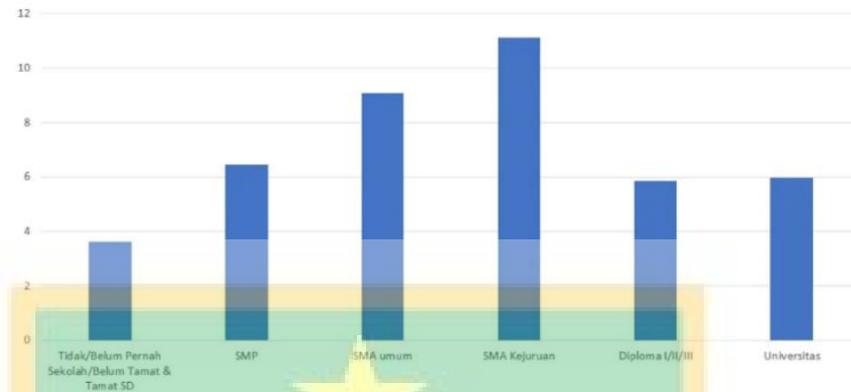
Sumber : Badan Pusat Statistik

Data terbaru diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 5,83% atau sekitar 8,40 juta orang dari total penduduk angkatan kerja yang sebanyak 144,01 juta orang.⁴ Dibandingkan jumlah Februari tahun 2021, maka angkanya menurun sekitar 350 ribu lebih orang, sedangkan jika dibandingkan jumlah pada Agustus tahun 2021 penurunan sekitar 700 ribu orang.

³ Databoks, *IMF Proyeksikan Pengangguran Indonesia Menurun, Namun Tetap Tinggi di ASEAN*, (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/13/imf-proyeksikan-pengangguran-indonesia-menurun-namun-tetap-tinggi-di-asean> Diakses pada tanggal 13/10/2022)

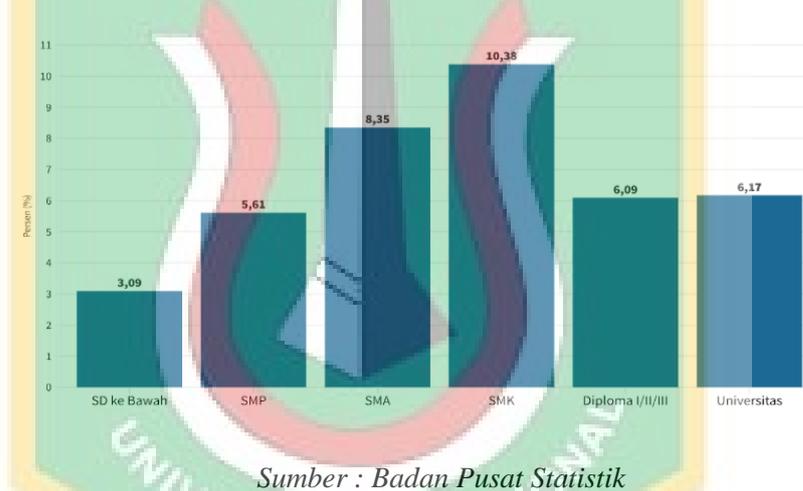
⁴ BadanPusatStatistik, *Februari 2022: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,83 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 2,89 juta rupiah per bulan* (<https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/05/09/1915/februari-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-83-persen.html> Diakses pada tanggal 13/10/2022)

Gambar 1.2 Grafik TPT Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2021



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.3 Grafik TPT Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2022



Sumber : Badan Pusat Statistik

Walaupun mengalami penurunan pada tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2022, namun jumlah pengangguran terdidik di Indonesia mengalami peningkatan. Jumlah penganggur terdidik per Agustus 2021 tidak kurang dari 1 juta orang, namun sekarang per Februari 2022 penganggur terdidik berjumlah 1,2 juta orang. Pada tahun 2021 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk lulusan diploma dan universitas masing-masing sebesar 5,87% dan 5,89%, maka pada tahun 2022 angkanya meningkat menjadi 6,09% dan 6,17%. Hal ini menjadi

memprihatinkan mengingat bahwa berarti semakin tinggi pendidikan seorang, maka kemungkinan menjadi seorang penganggur pun semakin tinggi.

Perguruan Tinggi yang seharusnya mampu menjadikan lulusannya mampu bersaing dan mampu menawarkan mutu serta pelayanan yang bagus, namun dari angka pengangguran terdidik tahun 2022 justru menjadikan Perguruan Tinggi hanya sebagai lembaga pencetak ijazah. Dibuktikan dengan masih sering dijumpai alumni Perguruan Tinggi yang menunggu minimal satu tahun bahkan bertahun-tahun untuk mendapatkan satu pekerjaan.⁵

Dengan banyaknya Perguruan Tinggi yang menghasilkan lulusan secara besar-besaran dan diikuti oleh meledaknya tenaga kerja produktif, maka persaingan pun akan terjadi dan semakin ketat. Tidak dapat dipungkiri bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih berfokus pada penekanan dari segi teori saja bukan dalam hal praktek. Pendidikan juga seringkali disampaikan dengan monoton sehingga membuat mahasiswa merasa bosan.

Penelitian oleh *Harvard Business Review* menunjukkan bahwa seseorang yang masuk ke universitas tidak menjamin bahwa seseorang akan memiliki keterampilan yang berkualitas pula.⁶ Ijazah dan gelar tidak menjamin seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus. Hasil studi ini membantah tentang “yang penting lulus dan dapat ijazah, nanti cari kerja mudah”.

⁵ Shaliska Nurullaili, *Fenomena Pengangguran Terdidik Di Tengah Persaingan Kerja (Studi Kasus di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi, S1, (Univeritas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

⁶ Viva.co.id, *Membludaknya Pengangguran Terdidik, Ini Solusinya!*, (<https://www.viva.co.id/vstory/opini-vstory/1349309-membludaknya-pengangguran-terdidik-ini-solusinya?page=3> Diakses pada tanggal 13/10/2022)

Masalah pengangguran terdidik bukan hanya menjadi masalah bagi pemerintah pusat, tetapi juga menjadi permasalahan bagi pemerintah daerah. Hal ini dialami oleh Kota Depok. Permasalahan pengangguran terdidik di Kota Depok sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang selalu ada dan muncul. Data dari BPS Kota Depok tahun 2022 menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan yaitu universitas mengalami kenaikan sebesar 5,25%.

Gambar 1.4 Grafik TPT Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2020-2022 di Kota Depok



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Depok

Pada tahun 2021 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk lulusan universitas sebesar 9,38%, maka pada tahun 2022 angkanya meningkat menjadi 14,63%. Melihat kenaikan angka ini, dapat dikatakan bahwa banyaknya penduduk usia muda yang siap kerja namun kenyataan di lapangan justru tidak terserap oleh perusahaan.

Data pengangguran terdidik membuat para pencari kerja mengalami dilema, sebab gelar dan ijazah yang mereka raih tidak lagi menjadi jaminan mudah untuk

mendapatkan pekerjaan. Ditambah lagi semakin banyaknya tenaga kerja asing dari negara-negara ASEAN yang membuat mereka terserap di dunia pekerjaan semakin berat.

Mendapatkan pekerjaan setelah menyanggah gelar sarjana adalah sebuah keharusan. Para lulusan sarjana saat ini dituntut untuk mendapatkan pekerjaan di tengah persaingan ketat dunia kerja. Mereka harus berkompetisi, tidak hanya dengan sesama lulusan sarjana, tetapi juga dengan pencari kerja yang sudah berpengalaman di bidangnya. Padahal jika ditinjau dari perspektif logika, menjadi seorang sarjana seharusnya memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan mereka yang bukan lulusan sarjana. Seorang sarjana harusnya mampu berpikir inovatif, konstruktif, dan kreatif. Sarjana seharusnya menjadi pelopor, tidak hanya menunggu kesempatan. Oleh sebab itu, masih banyak lulusan sarjana yang masih belum bisa memenuhi persyaratan kerja.

Salah satu faktor yang menyebabkan pengangguran terdidik adalah minimnya keterampilan (*skill*). Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi atau status *cum laude* bukan menjadi faktor utama di dunia kerja. Bagi perusahaan, nilai tersebut hanya sebatas angka, namun keterampilan yang dimiliki para pelamar pekerjaan menjadi bukti apakah pantas menyanggah gelar *cum laude* atau tidak. Kebanyakan perusahaan membutuhkan lulusan sarjana yang memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Transformasi konsep kerja yang berubah juga turut menjadi penyebab pengangguran terdidik. Transformasi konsep kerja dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga memungkinkan setiap manusia untuk

mempunyai keterampilan atau *skill* di bidang digital. Pada zaman sekarang, banyak pekerjaan yang mengharuskan pegawainya untuk mempunyai keterampilan di bidang digital. Hal ini yang menjadi hambatan bagi lulusan sarjana dikarenakan adanya perbedaan keterampilan di bidang teknologi yang diartikan oleh perusahaan dan universitas. Di universitas, mahasiswa seringkali dilatih untuk menggunakan perangkat lunak tertentu dan memahami teknologi terbaru dalam bidang akademik sedangkan di perusahaan keterampilan teknologi seringkali berkaitan dengan perangkat lunak dan sistem yang digunakan di dalam perusahaan. Maka dari itu, untuk bersiap menghadapi transformasi pekerjaan, lulusan sarjana harus terus mengembangkan keterampilan dan mempelajari hal-hal baru.

Keberadaan pengangguran terdidik dapat berdampak pada perekonomian sehingga dibutuhkan kebijakan untuk mendorong penurunan jumlah pengangguran. Peran pemerintah sangat dibutuhkan oleh para pengangguran terdidik untuk dapat memberikan mereka pekerjaan. Sesuai pada Peraturan Walikota Depok No. 103 Tahun 2016 Dinas Tenaga Kerja Kota Depok mengeluarkan program pelatihan kerja untuk pengembangan kompetensi dan meminimalisir angka pengangguran di Kota Depok.⁷ Pengembangan kompetensi kerja ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan *skill gap* di Kota Depok. Di era persaingan saat ini, pencari kerja harus melengkapi kemampuannya dengan kompetensi kerja sehingga lebih mudah untuk menentukan lapangan pekerjaan sesuai dengan bakat, minat, dan keinginannya.

⁷ Bpk.go.id, *Peraturan Walikota (PERWALI) Kota Depok Nomor 103 Tahun 2016*, (<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/156426/perwali-kota-depok-no-103-tahun-2016> Diakses pada tanggal 22/12/2022)

Program pelatihan kerja merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk memberikan bantuan kepada para pengangguran terdidik melalui pelatihan kerja yang dapat meningkatkan *skill* dan potensi diri sehingga dapat diimplementasikan pada dunia kerja dan berpeluang membuka lapangan usaha. Pelatihan kerja sebagai indikator dan tujuan pendidikan nonformal yang mana dalam proses belajarnya untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan dan dilakukan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori.

Program pelatihan kerja Kota Depok memberikan peluang penting dalam mengembangkan sumber daya tenaga kerja. Peningkatan kompetensi tenaga kerja ini nantinya dapat menciptakan tenaga kerja yang potensial, dalam artian dapat mengimplementasikan langsung ke lapangan kerja. Program pelatihan kerja melibatkan masyarakat Kota Depok yang belum bekerja sebagai sasaran utama yang harus diberdayakan secara maksimal. Program pelatihan kerja akan berjalan baik dan lancar apabila masyarakat Kota Depok sebagai sasaran utama program memiliki peran aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Karena dengan adanya sumber daya manusia yang baik maka dapat membantu jalannya pembangunan menjadi lebih baik.

Program pelatihan kerja mendapatkan antusiasme dari masyarakat yang cukup tinggi. Dinas Tenaga Kerja Kota Depok mencatat bahwa pada tahun 2020 jumlah pendaftar sebanyak 145 orang, lalu tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 302 pendaftar, dan tahun 2022 mengalami peningkatan dengan jumlah pendaftar sebanyak 508 pendaftar. Adanya peningkatan setiap tahunnya

menandakan bahwa banyaknya minat besar dari para penganggur untuk mengikuti pelatihan kerja. Minat besar tersebut yang nantinya akan menjadi semangat positif saat para peserta menjalani pelatihan kerja guna mengembangkan *skill* atau keterampilan pada diri mereka. Terkhusus bagi mereka para lulusan sarjana yang menginginkan untuk segera mendapat pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa program pelatihan kerja Kota Depok sebagai solusi untuk menanggulangi pengangguran terdidik menjadi suatu pembahasan yang menarik untuk diteliti, dikarenakan pengangguran terdidik saat ini tidak dapat dihindarkan, dimana lulusan sarjana yang dianggap mampu mendapatkan pekerjaan yang layak, memiliki kelebihan lebih dalam segi keterampilan, dan kecerdasan dari mereka yang tidak menempuh pendidikan tinggi, kenyataannya justru sekarang masih sering dijumpai pengangguran lulusan sarjana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas, rumusan masalahnya yaitu: “Bagaimana tipe tindakan sosial penerima manfaat program pelatihan kerja di Kota Depok?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian diatas, adapun tujuan penelitiannya yaitu: “Untuk mengkaji tipe tindakan sosial penerima manfaat program pelatihan kerja di Kota Depok”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial atau sosiologi. Serta menambah referensi masyarakat dalam

memahami ataupun mempelajari program pemerintah untuk menanggulangi pengangguran terdidik.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan, peneliti menjelaskan tentang data pengangguran terdidik yang terus meningkat setiap tahunnya, maka dibutuhkan kebijakan untuk mendorong penurunan jumlah pengangguran yaitu program pelatihan kerja sehingga dapat mengembangkan kompetensi dan meminimalisir angka pengangguran di Kota Depok. Topik penelitian yang berjudul “Tipe Tindakan Sosial Penerima Manfaat Program Pelatihan Kerja Dalam Penanggulangan Pengangguran Terdidik Di Kota Depok” memiliki rumusan masalah yaitu mengenai bagaimana tipe tindakan sosial penerima manfaat program pelatihan kerja di Kota Depok, lalu yang bertujuan untuk mengkaji tipe tindakan sosial penerima manfaat program pelatihan kerja di Kota Depok, dan bermanfaat untuk ilmu pengetahuan dan kegunaan praktis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka, peneliti menjelaskan tentang penelitian terdahulu. Selanjutnya, pada bagian kerangka konsep peneliti menjelaskan beberapa konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penanggulangan, pengangguran terdidik, dan pelatihan kerja. Lalu, untuk bagian teori merupakan bagian untuk menjelaskan teori yang digunakan dalam menganalisis masalah yang sedang diteliti yaitu teori tindakan sosial Max Weber. Dan yang terakhir, bagian

kerangka pemikiran merupakan sebuah tabel untuk dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis masalah yang sedang diteliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian, peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif deskriptif, penentuan informan yang menggunakan teknik purposive sampling, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik pengolahan data dan analisis data yang menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta lokasi penelitian yang dilakukan di Kota Depok dengan waktu penelitian maksimal empat bulan.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan, peneliti menjelaskan mengenai hasil penelitian yang sudah peneliti dapatkan di lapangan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa tindakan sosial penerima manfaat Program Pelatihan Kerja dapat ditinjau menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, teori tersebut memiliki empat tipe tindakan sosial yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Keempat tindakan tersebut menjelaskan bahwa individu melakukan suatu tindakan sosial berdasarkan situasi atau kondisi tertentu.

BAB V PENUTUP

Pada bagian penutup, peneliti menjelaskan tentang hasil penelitian di lapangan untuk menarik kesimpulan sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah keempat tipe tindakan sosial Max Weber menunjukkan bahwa para peserta yang

merupakan pengangguran terdidik melakukan suatu tindakan sosial didasari atas situasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

